

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Membahas Masjid Raya Binjai tidak terlepas dari peran Kesultanan Langkat. Sultan Musa membangun masjid ini karena pada masa itu kawasan ini merupakan tempat berkumpulnya para pedagang melayu muslim. Masjid Raya Binjai dibangun oleh Sultan Musa pada tahun 1887 sebagai representasi kehadiran kekuasaan Kesultanan Langkat di Binjai. Kesultanan Langkat merupakan salah satu kerajaan Islam di Sumatera Utara.

Pada masa Sultan Musa Masjid ini belum rampung dan belum dipergunakan sebagai tempat ibadah. Pembangunan Masjid ini baru selesai pada tahun 1892 dan diresmikan oleh Sultan Abdul Aziz. Masjid yang terletak dekat pasar di tengah kota, disamping berfungsi sebagai tempat ibadah warga binjai, juga sebagai wadah komunikasi antar pedagang pasar karena masjid ini berada di dekat sungai binjai yang merupakan jalur perdagangan di kota Binjai.

Kota Binjai pernah menjadi bagian dari Kerajaan Langkat. Dewa Syahdan yang merupakan pendiri Langkat dan raja pertama Kerajaan Langkat, datang dari arah pantai yang berbatasan dengan Kerajaan Aceh. Dewa Syahdan sudah memeluk Islam sejak lahirnya. Walaupun Dewa Syahdan beragama Islam tetapi beliau tidak memaksakan rakyatnya untuk mengikutinya, ini di buktikan dengan memberikan kebebasan kepada masyarakat terutama yang

berdiam di hulu dan pegunungan yang umumnya memeluk agama Perbegu.  
Djohar Arifin (2013:7,141)

Agama Islam sendiri berkembang di Langkat tidak berapa lama setelah masuknya agama Islam ke Nusantara melalui Pasai Aceh. Dalam Seminar Sejarah Masuknya Islam ke Indonesia yang di laksanakan di Medan pada 17-20 Maret 1963, telah di ambil kesimpulan antara lain: (a) bahwa Islam masuk untuk pertama kalinya ke Indonesia pada abad I Hijriah (7 atau 8 M) lansung dari Arab, dan (b) bahwa daerah pertama didatangi Islam ialah pesisir Sumatera dan telah terbentuknya masyarakat Islam maka raja (Muslim) yang pertama berada di Aceh. Dalam buku Aceh Sepanjang Abad jilid 1 oleh Mohammad Said ( tanpa tahun: 60-61)

Sejak Sultan Musa bertahta 1850-1892 ingin menjadikan Kesultanan Langkat sebagai tempat pengembangan Islam bersama dengan istrinya Tengku Hajjah Maslurah, bergiat mengembangkan Islam dengan berbagai cara, Sultan Musa ingin rakyat Langkat benar-benar melaksanakan ajaran agama Islam bukan hanya sekedar nama saja. Pada tahun 1893 Sultan Musa mengatakan turun tahta, dan mengangkat puteranya yang ketiga Tengku Abdul Aziz menjadi Sultan negeri Langkat. Sepeninggal ayahnya, Sultan Abdul Aziz meneruskan upaya-upaya yang dilakukan Sultan Musa dan Tengku Maslurah, termasuk dengan meneruskan pembangunan Masjid Raya Binjai.

Pada tahun 1600 Binjai menjadi bagian dari wilayah Kesultanan Langkat dan Deli, dua Kesultanan Melayu yang secara geneologis di bangun oleh orang

karo atau paling tidak berhubungan dengan orang karo namun pada masa ini Binjai hanya menjadi sebuah wilayah yang belum memiliki penduduk. Pada akhir tahun 1700 Binjai sudah menjadi bagian administratif Kesultanan Langkat di bawah kepemimpinan Raja Syahban. Binjai saat itu berada di pusat pertemuan antara sungai Bingai, Bangkatan, dan Mencirim. Menempati posisi yang strategis menjadikan Binjai menjadi bandar perdagangan yang penting yang mendatangkan keuntungan ekonomis yang diperoleh dari pemungutan cukai barang-barang yang di perdaagangkan. Dengan begitu Binjai menjadi wilayah penting bagi penguasaanya Kesultanan Langkat.

Sejak tahun 1822 Binjai sudah menjadi Bandar/ Pelabuhan sungai yang cukup ramai. Orang-orang Stabat, Tanjung Pura, Selesai, Kebun Lada dan Semenanjung Malaysia melakukan transaksi perdagangan di Binjai yang di kenal dengan Bandar Sinembah. Sampai tahun 1823 Binjai masih dikenal dengan Kampoeng Ba Bingai yang dihuni oleh 50 kepala keluarga. Penghasilan utama daerah ini berasal dari sektor perdagangan, terutama lada, yang menjadi komoditas andalan. Ba Bingai kemudian berkembang menjadi sebuah pemukiman perkotaan bersamaan dengan migrasi orang-orang di sekitar perkampungan baru itu. Kampung itu kemudin sekarang menjadi sebuah Kecamatan Binjai Kota. Suprayitno (2015:3)

Meskipun Kesultanan Langkat dan Deli pernah menguasai Binjai, namun kota Binjai bukanlah sebuah kota praja yang di bentuk oleh Kesultanan Langkat dan Deli. Binjai merupakan kota yang tumbuh bersamaan dengan pertumbuhan penduduk dan aktivitas ekonomi yang terus berputar dalam

lingkaran perpaduan antara masyarakat Binjai yang kemudian meluas keluar kota Binjai.

Masjid ini terletak di jalan K.H. Wahid Hasyim di Binjai kota dekat pasar tavip, sebuah pasar tradisional yang namanya diambil dari judul pidato Presiden Soekarno pada Tahun 1964. Sejak diresmikan itu, masjid ini mulai digunakan sebagai tempat beribadah dan sampai sekarang masih menjadi salah satu masjid terbesar di Kota Binjai.

Masjid Raya Binjai merupakan masjid tertua di kota Binjai dan merupakan peninggalan Kesultanan Langkat yang tersisa di kota Binjai sekarang. Masjid ini adalah salah satu bukti bahwa Kesultanan Langkat pernah berkuasa di kota Binjai. Dari uraian diatas melatarbelakangi penulis mengadakan penelitian dengan judul **“Majid Raya Binjai Sebagai Peninggalan Kesultanan Langkat di Kota Binjai”**

## **1.2. Identifikasi Masalah**

1. Latar belakang berdirinya Masjid Raya Binjai
2. Hubungan Kesultanan Langkat dengan kota Binjai
3. Perkembangan Masjid Raya Binjai
4. Arsitektur Masjid Raya Binjai
5. Fungsi Masjid Raya Binjai bagi Kesultanan Langkat

### **1.3. Pembatasan Masalah**

Melihat luasnya ruang lingkup yang akan dibahas, sehingga dalam hal ini mengharuskan peneliti untuk membatasi masalah dalam penelitian ini agar lebih terarah. Dengan demikian apa yang hendak dicapai dapat terlaksana dengan baik dan sesuai dengan tujuan penelitian. Dalam hal ini peneliti membatasi masalah pada : **“Masjid Raya Sebagai Peninggalan Kesultanan Langkat di Kota Binjai”**.

### **1.4. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana latar belakang berdirinya Masjid Raya Binjai ?
2. Bagaimana perkembangan Masjid Raya Binjai ?
3. Apa fungsi Masjid Raya Binjai bagi Kesultanan Langkat ?

### **1.5. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui latar belakang berdirinya Masjid Raya Binjai
2. Untuk mengetahui perkembangan Masjid Raya Binjai
3. Untuk mengetahui fungsi Masjid Raya Binjai

### **1.6. Manfaat Penelitian**

1. Bagi penulis, untuk mempertajam kemampuan menulis karya ilmiah berupa skripsi.
2. Menambah pengetahuan dan mengasah kemampuan berfikir penulis dalam mengkaji Masjid Raya Binjai sebagai peninggalan Kesultanan Langkat di Kota Binjai.

3. Bagi Jurusan Pendidikan Sejarah, sebagai data yang dapat menjadi wawasan mengenai Masjid Raya Binjai.
4. Memperkaya informasi bagi masyarakat khususnya masyarakat Binjai untuk mengetahui Masjid Raya Binjai.
5. Sebagai bahan masukan dan perbandingan bagi peneliti lain yang bermaksud mengadakan penelitian dalam masalah yang sama.
6. Menambah daftar bacaan kepustakaan ilmiah UNIMED khususnya Fakultas Ilmu Sosial Jurusan Pendidikan Sejarah.

